



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 86-102

Vol. 4, No. 1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.144

Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Muh Shaleh

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Kendari

ABSTRAK. Pengembangan aspek perkembangan anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru, namun orang tua perlu terlibat aktif dalam mengembangkan aspek perkembangan anak terutama aspek sosial emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan pada PAUD Sultan Qaimuddin Kendari. Informan pada penelitian ini adalah pendidik, orang tua dan Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Sultan Qaimuddin. Penelitian ini dilakukan dari Oktober-Desember 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang dominan yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Namun pada pelaksanaannya orang tua selalu mengkombinasikan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh pesimis dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari berada pada tahap berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 10 orang.

Kata Kunci: Pola Asuh; Sosial Emosional; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The development of aspects of child development is not fully left to the teacher, but parents need to be actively involved in developing aspects of child development, especially social and emotional aspects. This study aims to analyze parenting parents in developing the social aspects of children aged 5-6 years. This research is descriptive qualitative research conducted at Sultan Qaimuddin Kendari PAUD. The informants in this study were educators, parents, and children aged 5-6 years at Sultan Qaimuddin PAUD. This study was conducted in October-December 2022. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation. The analysis technique in this study consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study concluded that the dominant parenting applied by parents was democratic. But in its implementation parents always combine Authoritarian, Authoritative, and permissive in developing aspects of child development. The emotional social development of children aged 5-6 years in PAUD Sultan Qaimuddin Kendari is at the developing stage according to expectations (BSH) of as many as 10 people.

Keyword : Parenting; Social emotional; Early Childhood

Copyright (c) 2023 Muh. Shaleh

✉ Corresponding author : Muh. Shaleh

Email Address : bungku.66@gmail.com

Received 15 Desember 2022, Accepted 8 Maret 2023, Published 10 Maret 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan utama dan pertama yang baik untuk anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena didalam keluarga anak pertama kali mendapat stimulus. Didalam lingkungan keluarga anak banyak menghabiskan waktunya. Desmita mengatakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas [1]. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak [2]. Keluarga adalah miniatur masyarakat, keluarga adalah sebuah institusi yang kaya akan nilai. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS. At- Tahrim/66: 6) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemah Kemenag 2002

6. Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, tanggung jawab orang tua diantaranya adalah menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan kasih sayang, memperlakukan anak dengan lemah lembut, menanamkan pendidikan akhlak dan lain-lain. Dalam tanggung jawab orang tua memiliki bentuk-bentuk pola asuh yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai pada anaknya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak [3]. Baumrind menyatakan bahwa secara umum mengkategorikan pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif [4].

Penerapan pola asuh orang tua yang dilakukan oleh ayah dan ibu akan berbeda ketika hanya dilakukan oleh ayah atau ibu saja akan berbeda dalam pengembangan aspek yang dimiliki anak. Para ayah membutuhkan lebih banyak wawasan dan informasi untuk memahami urgensi fathering dalam pengasuhan anak usia dini [5]. Rendahnya hasil pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan serta keterlibatan intensitas komunikasi sedangkan rendahnya perilaku prososial karena dipengaruhi oleh modeling dari orang tua, komunikasi, dan kebiasaan [6]. Menurut Allen dan Daly konsep keterlibatan ayah dalam pengasuhan lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, adanya kedekatan, terjalin hubungan dua arah antara ayah-anak, dan ayah menerima serta memahami kondisi anak [7].

Proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki beberapa kegiatan pendidikan, diantaranya adalah pendidikan jasmani atau pendidikan fisik anak, pendidikan intelektual anak, pendidikan sosial anak, pendidikan emosional anak dan pendidikan moral agama pada anak. Dalam berinteraksi dengan anak orang tua harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena pola perilaku yang dilakukan orang tua bisa menjadikan stimulus bagi anak itu sendiri. Salah satu proses pendidikan orang tua terhadap anak adalah pendidikan emosional, karena faktor emosional dapat menentukan kepribadian anak pada masa berikutnya [8]. Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan [2].

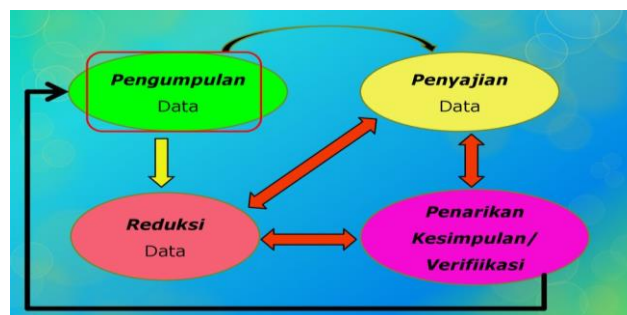
Penelitian tentang pola asuh telah banyak dilakukan diantaranya Fitri menyimpulkan bahwa Pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap sibling Rivalry. Semakin baik sikap dan pola asuh yang diterapkan orang tua (pola asuh otoritatif) maka tingkat kejadian sibling rivalry berkurang. Sedangkan semakin buruk pola asuh orang tua maka kejadian sibling rivalry akan bertambah [9]. Penelitian lain oleh Sofiani menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua yaitu 65,31% dikategorikan sedang (cukup) dari keseluruhan item angket yang disebar dan diisi oleh orang tua dari anak yang berusia 4 tahun. Kemudian dari hasil analisa peneliti bahwa dari tiga pola asuh (Permisif, Demokratis, Otoriter) maka orang tua yang melakukan pola asuh otoriter cenderung bias gender yaitu 55,14% (sedang/cukup). Sedangkan orang yang melakukan Demokratis yaitu 22,01% berarti bias gendernya rendah/kurang. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu 29,61 % dikategorikan rendah/kurang. Berarti orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dari data di atas lebih cenderung bias gender dari pada pola asuh permisif dan demokratis [10]. Terkait dengan penelitian sosial emosional juga sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Janah menyimpulkan hubungan positif antara intensitas menonton youtube dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Darma Wanita Tempuran [11]. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nisa menyimpulkan bahwa pembelajaran daring memberi dampak pada perkembangan sosial emosional anak usia dini, termasuk kemampuan kesadaran diri anak. Kondisi pandemi yang memunculkan diberlakukannya pembelajaran daring membuat sebagian anak memiliki rasa bosan, malu ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, serta biasa saja ketika bertemu teman sebaya [12]. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti melihat dari sudut pandang pola asuh orang tua yang diterapkan di rumah dengan perkembangan aspek sosial emosional anak usia 5-6 di sekolah yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada PAUD Sultan Qaimuddin Kendari, mayoritas orang tua siswa memiliki profesi yang berbeda-beda, diantaranya: Guru, Pegawai Negeri Sipil, wiraswasta ada pula yang hanya menjadi Ibu Rumah Tangga. Profesi inilah yang membuat orang tua tidak sepenuhnya dapat mengasuh dan membimbing anak sedangkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam

keluarga sangat menentukan perkembangan anak, terutama dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Anak penakut, pemberani, pendiam dan semacamnya dapat ditelusuri pada pendidikan emosi anak waktu kecil yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, peran dari pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan akan memengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa. Sedangkan untuk melahirkan anak yang memiliki sosial emosional yang baik tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, akan tetapi diperlukan proses dan waktu yang cukup lama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan pada PAUD Sultan Qaimuddin Kendari. Menurut Moleong dalam Mastuti bahwa penelitian kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat [13]. Informan pada penelitian ini adalah pendidik, orang tua dan Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Sultan Qaimuddin. Penelitian ini dilakukan dari Oktober-Desember 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan wawancara langsung kepada informan serta melakukan pengamatan langsung terkait obyek penelitian. Instrumen wawancara telah dilakukan validasi oleh peneliti secara ilmiah. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu Analysis Interactive Model Miles & Huberman terdiri dari data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusions (penarikan kesimpulan)[14]. Penelitian ini menggunakan triangulasi baik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.



Gambar. 1. Analisis Data (Miles & Huberman)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil peneliti tentang *Parenting* yang diterapkan orang tua pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Sultan Qaimuddin bahwa ada orang tua yang menerapkan beberapa bentuk pola asuh, diantaranya yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Pola asuh Otoriter

Data-data dalam penelitian diambil dari wawancara yang dibuat melalui *goole form* kemudian disebar melalui grup WA tentang parenting terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Sultan Qaimuddin dapat diuraikan sebagai berikut : pertanyaan, anak tidak boleh bermain dengan teman-temannya sebelum menyelesaikan tugas. Jawaban dari orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden 23.33% yang selalu dan sering menerapkan pola asuh anak tidak boleh bermain dengan teman-temannya sebelum menyelesaikan tugas, 40.00% orang tua yang menerapkan kadang-kadang pola asuh anak tidak boleh bermain dengan teman-temannya sebelum menyelesaikan tugas dan 13.33% orang tua tidak pernah menerapkan pola asuh anak tidak boleh bermain dengan teman-temannya sebelum menyelesaikan tugas. Pertanyaan, anak harus menurut perintah orang tua bila tidak ingin dimarahi. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 70.00% yang selalu menerapkan pola asuh anak harus menurut perintah orang tua bila tidak ingin dimarahi, dan 16.66% orang tua yang sering menerapkan pola asuh anak harus menurut perintah orang tua bila tidak ingin dimarahi, sedangkan 10.00% orang tua yang kadang-kadang menerapkan pola asuh anak harus menurut perintah orang tua bila tidak ingin dimarahi dan 3.33% orang tua yang tidak pernah menerapkan pola asuh anak harus menurut perintah orang tua bila tidak ingin dimarahi.

Pertanyaan anak harus mengucapkan salam saat pergi atau pulang ke rumah. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 70.00% yang selalu menerapkan pola asuh anak harus mengucapkan salam saat pergi atau pulang ke rumah, dan 20.00% orang tua yang sering menerapkan pola asuh anak harus mengucapkan salam saat pergi atau pulang ke rumah, sedangkan 10.00% orang tua yang kadang-kadang menerapkan pola asuh anak harus mengucapkan salam saat pergi atau pulang ke rumah dan 0% orang tua yang tidak pernah menerapkan pola asuh anak harus mengucapkan salam saat pergi atau pulang ke rumah. Pertanyaan ketika anak menghambur mainan anak harus merapikan kembali setelah bermain. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 80.00% yang selalu menerapkan pola asuh ketika anak menghambur mainan anak harus merapikan kembali setelah bermain, dan 20.00% orang tua yang sering menerapkan pola asuh ketika anak menghambur mainan anak harus merapikan kembali setelah bermain dan 0% orang tua yang kadang-kadang dan tidak pernah menerapkan pola asuh ketika anak menghambur mainan anak harus merapikan kembali setelah bermain.

Pertanyaan anak harus pulang tepat waktu saat pergi bermain, jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 73.33% yang selalu menerapkan pola asuh anak harus pulang tepat waktu saat pergi bermain, 20.00% orang tua yang sering menerapkan pola asuh anak harus pulang tepat waktu saat pergi bermain, sedangkan 6.66% orang tua yang kadang-kadang menerapkan pola asuh anak harus pulang tepat waktu saat pergi bermain dan 0% yang tidak pernah menerapkan pola asuh anak harus pulang tepat waktu saat pergi bermain. Pertanyaan anak harus cuci tangan sebelum dan sesudah makan, jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 70.00% yang selalu menerapkan pola asuh anak harus cuci tangan sebelum dan sesudah makan, adapun 23.33% orang tua yang sering menerapkan pola asuh anak harus cuci tangan sebelum dan sesudah makan, 6.66% orang tua yang

kadang-kadang menerapkan pola asuh anak harus cuci tangan sebelum dan sesudah makan dan 0% atau tidak ada orang tua yang tidak pernah menerapkan pola asuh anak harus cuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Pola asuh otoriter merupakan Orang tua berperan sebagai “bos”, kaku, penuh aturan dan arahan. Penerapan pola asuh ini menghasilkan anak yang mudah cemas, kurang percaya diri, kurang komunikatif, sulit untuk membuat keputusan, cenderung memberontak, mudah sedih dan tertekan, disiplin, mandiri [15]. Pola pengasuhan tergantung dari bagaimana suatu lingkungan keluarga membentuk aturan (perilaku, norma dan nilai) yang harus dipatuhi oleh anggota keluarganya. Parenting menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya [16].

Pola Asuh Demokratis

Pertanyaan saya memberi pujian saat anak menyelesaikan tugasnya dengan baik. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 50.00% yang selalu menerapkan pola asuh saya memberi pujian saat anak menyelesaikan tugasnya dengan baik, 33.33% orang tua yang sering menerapkan pola asuh saya memberi pujian saat anak menyelesaikan tugasnya dengan baik, sedangkan 13.33% kadang-kadang yang menerapkan pola asuh saya memberi pujian saat anak menyelesaikan tugasnya dengan baik, termasuk pada kategori rendah dan 0% atau tidak ada yang tidak pernah menerapkan pola asuh saya memberi pujian saat anak menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pertanyaan memberi suport saat anak kesusahan mengerjakan tugas. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 63.33% yang selalu menerapkan pola asuh memberi suport saat anak kesusahan mengerjakan tugas, adapun 30.00% orang tua anak yang sering menerapkan pola asuh memberi suport saat anak kesusahan mengerjakan tugas, sedangkan 6.66% orang tua yang kadang-kadang menerapkan pola asuh memberi suport saat anak kesusahan mengerjakan tugas dan 0% yang tidak pernah menerapkan pola asuh memberi suport saat anak kesusahan mengerjakan tugas.

Pertanyaan orang tua memberi kesempatan untuk memilih hobi dan cita-citanya. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden 80.00% selalu menerapkan pola asuh orang tua memberi kesempatan untuk memilih hobi dan cita-citanya, 20.00% orang tua sering menerapkan pola asuh orang tua memberi kesempatan untuk memilih hobi dan cita-citanya, sedangkan kadang-kadang dan tidak pernah 0% orang tua anak yang menerapkan pola asuh orang tua memberi kesempatan untuk memilih hobi dan cita-citanya. Pertanyaan memberi kesempatan pada anak untuk bercerita tentang masalahnya ataupun temannya dan memberi solusi. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden 80.00% orang tua selalu menerapkan pola asuh memberi kesempatan pada anak untuk bercerita tentang masalahnya ataupun temannya dan memberi solusi, 13.33% orang tua yang sering menerapkan pola asuh memberi kesempatan pada anak untuk bercerita tentang masalahnya ataupun temannya dan memberi solusi, sedangkan 6.66% orang tua yang kadang-kadang menerapkan pola asuh memberi kesempatan pada anak untuk bercerita tentang masalahnya ataupun

temannya dan memberi solusi, dan 0% orang tua yang tidak pernah menerapkan pola asuh memberi kesempatan pada anak untuk bercerita tentang masalahnya ataupun temannya dan memberi solusi.

Pertanyaan mendorong Anak untuk Menceritakan Kegiatan yang telah Dilakukan Anak. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden 66.66% orang tua anak yang selalu menerapkan pola asuh mendorong anak untuk menceritakan kegiatan yang telah dilakukan anak, 26.66% orang tua anak yang sering menerapkan pola asuh mendorong anak untuk menceritakan kegiatan yang telah dilakukan anak, sedangkan 6.76% orang tua anak yang kadang-kadang menerapkan pola asuh mendorong anak untuk menceritakan kegiatan yang telah dilakukan anak dan 0% orang tua anak yang tidak pernah menerapkan pola asuh mendorong anak untuk menceritakan kegiatan yang telah dilakukan anak. Pertanyaan saat anak melakukan kesalahan orang tua menasehati dengan lembut. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden 60.00% yang selalu menerapkan pola asuh saat anak melakukan kesalahan orang tua menasehati dengan lembut, adapun 33.33% orang tua yang sering menerapkan pola asuh saat anak melakukan kesalahan orang tua menasehati dengan lembut, sedangkan 6.66% orang tua anak yang kadang-kadang menerapkan pola asuh saat anak melakukan kesalahan orang tua menasehati dengan lembut dan 0% yang tidak pernah menerapkan pola asuh saat anak melakukan kesalahan orang tua menasehati dengan lembut.

Pertanyaan orang tua menjelaskan kepada anak tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa 76.66% orang tua anak yang selalu menerapkan pola asuh orang tua menjelaskan kepada anak tentang dampak perbuatan baik dan buruk, 20.00% orang tua anak yang sering menerapkan pola asuh orang tua menjelaskan kepada anak tentang dampak perbuatan baik dan buruk, sedangkan 3.33% orang tua anak yang kadang-kadang menerapkan pola asuh orang tua menjelaskan kepada anak tentang dampak perbuatan baik dan buruk, dan 0% yang memilih tidak pernah menerapkan pola asuh orang tua menjelaskan kepada anak tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Pertanyaan mengajarkan anak untuk selalu membantu setiap pekerjaan. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa adanya responden yang selalu menerapkan pola asuh mengajarkan anak untuk selalu membantu setiap pekerjaan sebanyak 76.66%, dan 10.00% orang tua yang sering menerapkan pola asuh mengajarkan anak untuk selalu membantu setiap pekerjaan, sedangkan 10.00% orang tua yang kadang-kadang menerapkan pola asuh mengajarkan anak untuk selalu membantu setiap pekerjaan dan yang memilih tidak pernah 3.33% pola asuh mengajarkan anak untuk selalu membantu setiap pekerjaan.

Pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan dan kepercayaan, serta kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuh anak) [17]. Sofiani melihat penerapan pola asuh demokratis bahwa adanya batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. Lain halnya pola asuh ayah yang ada di barat yang memberikan kebebasan pada anaknya, karena dipercaya untuk belajar hidup mandiri sejak dini dan kelak dapat tumbuh dengan pilihannya sendiri [6]. Baumrid menjelaskan

pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka, tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orangtua memiliki sifat yang hangat dan penyayang kepada anak ialah pengasuhan otoritatif (demokratis) [18].

Pola Asuh Permisif

Pertanyaan membiarkan anak memilih teman bermainnya. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa adanya responden yang selalu menerapkan pola asuh membiarkan anak memilih teman bermainnya sebanyak 60.00%, adapun responden yang memilih sering 33.33% orang tua menerapkan pola asuh membiarkan anak memilih teman bermainnya, sedangkan 6.66% orangtua kadang-kadang menerapkan pola asuh membiarkan anak memilih teman bermainnya dan 0% yang tidak pernah menerapkan pola asuh membiarkan anak memilih teman bermainnya. Pertanyaan membiarkan anak untuk belajar makan sendiri. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 63.33% orang tua anak yang selalu menerapkan pola asuh membiarkan anak untuk belajar makan sendiri, untuk 26.66% orang tua anak yang sering menerapkan pola asuh membiarkan anak untuk belajar makan sendiri, sedangkan 10.00% orang tua anak yang kadang-kadang menerapkan pola asuh membiarkan anak untuk belajar makan sendiri dan 0% orang tua anak yang tidak pernah menerapkan pola asuh membiarkan anak untuk belajar makan sendiri.

Pertanyaan membiarkan anak bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 53.33% orang tua yang selalu menerapkan pola asuh membiarkan anak bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, 40.00% orang tua yang sering menerapkan pola asuh membiarkan anak bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, kemudian 6.66% orang tua yang kadang-kadang menerapkan pola asuh membiarkan anak bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya dan 0% yang memilih tidak pernah menerapkan pola asuh membiarkan anak bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Pertanyaan tidak berkomentar tentang anak memiliki keunggulan atau tidak. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa sebanyak 46.66% orang tua anak yang selalu menerapkan pola asuh tidak berkomentar tentang anak memiliki keunggulan atau tidak, 43.33% orang tua anak yang sering menerapkan pola asuh tidak berkomentar tentang anak memiliki keunggulan atau tidak, sedangkan 10.00% orang tua anak yang kadang-kadang menerapkan pola asuh tidak berkomentar tentang anak memiliki keunggulan atau tidak dan 0.00% orang tua anak yang tidak pernah menerapkan pola asuh tidak berkomentar tentang anak memiliki keunggulan atau tidak.

Pertanyaan membiarkan anak memilih mainan yang diinginkan. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 56.66% yang selalu menerapkan pola asuh membiarkan anak memilih mainan yang diinginkan, 36.66% yang sering menerapkan pola asuh membiarkan anak memilih mainan yang diinginkan, sedangkan 6.66% yang kadang-kadang menerapkan pola asuh membiarkan anak memilih mainan yang diinginkan dan 0% yang tidak pernah menerapkan pola asuh membiarkan anak memilih mainan yang diinginkan. Pertanyaan anak belajar sesuai dengan kemampuannya. Jawaban orang tua menunjukkan bahwa dari seluruh

responden ada sebanyak 63.33% orang tua anak yang selalu menerapkan pola asuh anak belajar sesuai dengan kemampuannya, 23.33% orang tua anak yang sering menerapkan pola asuh anak belajar sesuai dengan kemampuannya, dan 10.00% orang tua anak yang kadang-kadang menerapkan pola asuh anak belajar sesuai dengan kemampuannya, dan 3.33% orang tua anak yang tidak pernah menerapkan pola asuh anak belajar sesuai dengan kemampuannya.

Pola asuh orang tua yang selalu membandingkan anaknya dengan anaknya orang lain akan menimbulkan kecemburuan dan saling curiga. Pola asuh orang tua yang pesimis dan demokratis akan menyebabkan kemampuan kecerdasan emosional anak kurang menyesuaikan diri dari lingkungan serta selalu menimbulkan ketergantungan. Sedangkan pola asuh demokratis akan menyebabkan kecerdasan emosional anak yang seimbang dan juga memiliki mental yang sehat [19]. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Pola Asuh Orang tua ialah berbagai macam gaya, cara atau bentuk yang akan diberikan oleh masing-masing orang tua dalam mengasuh putra-putrinya saat sedang berada di rumah [20].

Dari hasil wawancara orang tua yang tidak selalu atau dominan dalam menerapkan pola asuh otoriter ataupun demokratis dan pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak, kadang berganti-ganti dari ketiga pola asuh tersebut hal itu dilihat dari skor yang diperoleh dari responden. Akan tetapi pada penerapan pola asuh di PAUD Sultan Qaimuddin orang tua cenderung pada pola asuh demokratis.

TABEL 1. Data Hasil Pola Asuh Otoriter, Demokratis Dan Permisif

No	Pola Asuh	Persentase
1	Pola asuh otoriter	20%
2	Pola asuh demokratis	57%
3	Pola asuh permisif	23%

Berdasarkan tabel tersebut, pola asuh yang paling banyak diterapkan orang tua pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Qaimuddin, adalah pola asuh demokratis dengan nilai persentase 57%. Sedangkan pola asuh otoriter dengan nilai persentase 20.00% dan pola asuh permisif sebanyak 23%. Dalam hal ini pola asuh orang tua di PAUD Sultan Qaimuddin cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Baumrind, mengatakan bahwa gaya pola asuh orang-tua ada empat tipe yaitu otoriter, demokratis, permisif, uninvolved. Dijelaskan pada pola asuh otoriter, ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang-tua, cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Pada pola asuh demokratis, orang tua lebih mendorong kemandirian pada batasan tertentu, hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak mampu berkompeten secara sosial, mampu bergantung pada diri sendiri bertanggung jawab secara sosial. Selanjutnya pada pola asuh permisif yang sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari apa yang dilakukan anak. Terakhir pola asuh orang tua uninvolved merupakan pola asuh yang paling buruk dari ketiga pola asuh yang telah dijelaskan di atas, karena orang-tua tidak memiliki kontrol terhadap anak sama sekali, orang tua membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak [21]. kesamaan pola asuh yang diberikan di sekolah dan di rumah, memberikan kemudahan dalam

mendidik anak-anak. Selain itu Kajian Parenting ini juga menyadarkan kepada orang tua akan pengasuhan yang benar [22].

Dari hasil laporan perkembangan anak yang dilakukan oleh guru terkait dengan perkembangan sosial emosional anak dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, Perkembangan sosial emosional ananda Arsyila berkembang sesuai harapan. Ananda sudah mampu mengenal emosi dirinya dan orang lain. Ia senang bercerita bahwa ia senang mendapatkan hadiah dari ayahnya. Kemudian ananda juga dapat mengekspresikan emosinya saat ada sesuatu yang ananda tidak suka, ananda anak yang penyayang kepada temannya yang lain. Alhamdulillah saat ini ananda bisa mengekspresikan emosinya secara wajar. Hal ini terlihat, saat ananda mau mengantri bergantian bermain bersama teman-temannya yang lain dan pada saat ananda menyelesaikan karyanya dengan baik.



Kedua, perkembangan sosial emosional ananda Fatur berkembang sesuai harapan. Ananda sudah mampu mengenal emosi dirinya dan orang lain. Ananda dapat mengekspresikan emosinya saat ada sesuatu yang ananda tidak suka. Alhamdulillah saat ini ananda bisa mengekspresikan emosinya secara wajar. Hal ini terlihat, saat ananda mau mengantri bergantian bermain bersama teman-temannya yang lain dan pada saat ananda menyelesaikan karyanya dengan baik.



Ketiga, perkembangan sosial emosional ananda Kinza berkembang sesuai harapan. Ananda sudah mampu mengenal emosi dirinya dan orang lain. Ananda dapat mengekspresikan emosinya saat ada sesuatu yang ananda tidak suka. Alhamdulillah saat ini ananda bisa mengekspresikan emosinya secara wajar. Hal ini terlihat, saat ananda mau mengantri bergantian bermain bersama teman-temannya yang lain dan pada saat ananda menyelesaikan karyanya dengan baik.



Keempat, perkembangan sosial emosional ananda Nahra berkembang sesuai harapan. Ananda sudah mampu mengenal emosi dirinya dan orang lain. Pada saat ia senang, ia dapat bercerita bahwa ia senang mendapatkan hadiah dari ayahnya. Kemudian ananda juga dapat mengekspresikan emosinya saat ada sesuatu yang ananda tidak suka, ananda anak yang penyayang kepada temannya yang lain. Alhamdulillah saat ini ananda bisa mengekspresikan emosinya secara wajar. Hal ini terlihat, saat ananda mau mengantri bergantian bermain bersama teman-temannya yang lain serta pada saat ananda menyelesaikan sebuah karyanya dengan baik.



Kelima, perkembangan sosial emosional ananda Alisya berkembang sesuai dengan harapan. Ananda mampu mengenal emosi dirinya dan orang lain. Ananda dapat mengekspresikan emosinya secara wajar, tidak mengganggu orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Ananda sangat antusias saat mengikuti kegiatan dalam membuat karya ketika dalam proses pembelajaran di dalam ruangan maupun di luar ruangan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Juga bekerja sama dengan baik dalam lingkungan kelas dan lingkungan yang lain.



Keenam, perkembangan sosial emosional ananda Aqila berkembang sesuai harapan. Ananda sudah mampu mengenal emosi dirinya dan orang lain. Ananda dapat mengekspresikan emosinya saat ada sesuatu yang ananda tidak suka, ananda anak yang penyayang kepada temannya yang lain. Alhamdulillah saat ini ananda bisa mengekspresikan emosinya secara wajar. Hal ini terlihat, saat ananda mau mengantri bergantian bermain bersama teman-temannya yang lain dan pada saat ananda menyelesaikan sebuah karyanya dengan baik.



Ketujuh, perkembangan sosial emosional ananda Habibih berkembang sesuai harapan. Ananda sudah mampu mengenal emosi dirinya dan orang lain. Ananda dapat mengekspresikan emosinya saat ada sesuatu yang ananda tidak suka, ananda anak yang penyayang kepadatemanannya yang lain. Alhamdulillah saat ini ananda bisa mengekspresikan emosinya secara wajar. Hal ini terlihat, saat ananda mau mengantri bergantian bermain bersama teman-temannya yang lain dan pada saat ananda menyelesaikan karyanya dengan baik.



Kedelapan, perkembangan sosial emosional ananda Luffy berkembang sesuai harapan. Awalnya ananda belum mampu mengenal emosi dirinya dan orang lain. Ananda dapat mengekspresikan emosinya saat ada sesuatu yang ananda tidak suka. Alhamdulillah saat ini ananda bisa mengekspresikan emosinya secara wajar. Hal ini terlihat, saat ananda mau mengantri bergantian bermain bersama teman-temannya yang lain dan pada saat ananda menyelesaikan karyanya dengan baik.



Kesembilan, perkembangan sosial emosional ananda Rafa berkembang sesuai harapan. Awalnya ananda belum mampu mengenal emosi dirinya dan orang lain. Ananda dapat mengekspresikan emosinya saat ada sesuatu yang ananda tidak suka. Alhamdulillah saat ini ananda bisa mengekspresikan emosinya secara wajar. Hal ini terlihat, saat ananda mau mengantri bergantian bermain bersama teman-temannya yang lain dan pada saat ananda menyelesaikan karyanya dengan baik.



Kesepuluh, perkembangan sosial emosional ananda Syaqilah berkembang sesuai harapan. Ananda sudah mampu mengenal emosi dirinya dan orang lain. Ananda dapat mengekspresikan emosinya saat ada sesuatu yang ananda tidak suka, ananda anak yang penyayang kepada temannya yang lain. Alhamdulillah saat ini ananda bisa mengekspresikan emosinya secara wajar. Hal ini terlihat, saat ananda mau mengantri bergantian bermain bersama teman-temannya yang lain dan pada saat ananda menyelesaikan karyanya dengan baik.



Perkembangan sosial emosional dalam pendidikan anak usia dini memiliki beberapa indikator yang terbagi dalam tiga aspek yaitu aspek kesadaran diri, aspek rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta aspek perilaku prososial. Perkembangan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak karena berhubungan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain termaksud teman sebayanya [23]. Faktor-faktor yang berperan dalam menunjang perkembangan anak di taman kanak-kanak adalah kualitas guru, program kegiatan dan lingkungan fisik. Agar program kegiatan dapat berjalan dengan baik dan perkembangan anak optimal, maka perlu didukung oleh ruang kelas sebagai bagian dari lingkungan fisik, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak [24]. Menurut Faidah dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti sosial. Perilaku prososial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain [25].

Kolaborasi antara orang tua dan guru diperlukan dalam pengembangan aspek yang dimiliki oleh anak usia dini sehingga optimal perkembangannya. Kolaborasi orang tua dan guru tidak hanya dalam mengembangkan aspek sosial emosional tetapi aspek perkembangan yang lain. Kolaborasi yang dilakukan orang tua dan pendidik adalah merangsang minat anak untuk berbicara melalui media gambar, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian, dan mengenalkan lambang huruf [26]. Guru bersama orang tua selalu melakukan controlling terhadap proses belajar anak dan melakukan evaluasi. Evaluasi yang disampaikan oleh orang tua kepada guru terdiri dari evaluasi hasil belajar setiap harinya dan evaluasi perkembangan anak [27].

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh yang dominan yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di PAUD Qaimuddin adalah pola asuh demokratis. Pola asuh yang paling banyak diterapkan orang tua pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Qaimuddin, adalah pola asuh demokratis dengan nilai persentase 57%. Sedangkan pola asuh otoriter dengan nilai persentase 20.00% dan pola asuh permisif sebanyak 23%. Dalam hal ini pola asuh orang tua di PAUD Sultan Qaimuddin cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Dengan penerapan pola asuh yang dilakukan secara kolaborasi oleh orang tua di rumah maka bisa berdampak pada aspek perkembangan anak. Dari hasil laporan perkembangan anak yang ada di PAUD Sultan Qaimuddin terlihat bahwa 10 anak yang berusia 5-6 tahun berada pada tahap berkembang sesuai harapan (BSH) aspek sosial emosionalnya. Penerapan pola asuh yang baik dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak. Kolaborasi antara pola asuh perlu dilakukan orang tua dalam mengembangkan aspek perkembangan anak.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang tinggi kepada pihak yang telah berbagi informasi, sehingga dengan informasi-informasi tersebut penulis bisa menyatukannya menjadi sebuah karya yang cacat kesempurnaan ini. Mereka adalah pihak TK Sultan Qaimuddin Kendari, guru, dan orang tua anak usia 5-6 tahun. Selanjutnya terimakasih pula kepada pengelola Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menjadikan tulisan ini menjadi nyata dihadapan pembaca.

REFERENSI

- [1] V. Yuliana and I. A. Amalia, "Pola Asuh Orang Tua pada Perilaku Sosial Anak Kelas IV Madrasah Diniyah Al-Kautsar Kabupaten Kuningan," *Prophet. Prof. Empathy Islam. Couns. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 221–232, 2021, doi: 10.24235/prophetic.v4i2.9666.
- [2] N. Mulyani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *J. Ilm. Mhs. Raushan Fikr*, vol. 3, no. 1, pp. 133–147, Apr. 2017, doi: 10.24090/jimrf.v3i1.1013.
- [3] Q. Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 102, Oct. 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- [4] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, Aug. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [5] A. Cahyaningrum, "Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap Di Kota Jambi," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 7, no. 1, p. 32, Mar. 2021, doi: 10.24235/awlad.v7i1.7279.
- [6] B. L. Khasanah and P. Fauziah, "Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 909–922, Sep. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.627.
- [7] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Masyarakat Suku Bajo Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*,

- vol. 4, no. November 2022, pp. 21–30, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [8] H. Hikmatullah and T. Fachmi, “Keteladanan Orang Tua dalam Islam,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 165–187, 2020, doi: 10.32678/geneologipai.v7i2.3682.
- [9] D. Kurniasih, S. Wulan, and H. Hapidin, “Pembelajaran jarak jauh: Media Daring untuk Anak Usia Dini di masa pandemi Covid-19,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4153–4162, Apr. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2473.
- [10] I. K. Sofiani, T. Mufika, and M. Mufaro’ah, “Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 766, Feb. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.300.
- [11] M. M. Janah, M. Fadhli, and D. Kristiana, “Hubungan Intensitas Menonton Youtube Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun,” *EDUPEDIA*, vol. 3, no. 2, p. 110, Oct. 2019, doi: 10.24269/ed.v3i2.304.
- [12] A. R. Nisa, P. Patonah, Y. Prihatiningrum, and R. Rohita, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak,” *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 4, no. 1, p. 1, Aug. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v4i1.696.
- [13] D. Mastuti, “Kesiapan Taman Kanak-Kanak Dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi Dilihat Program Kegiatan Pembelajaran,” *BELIA Early Child. Educ. Pap.*, vol. 3, no. 1, 2014, doi: 10.15294/BELIA.V3I1.3274.
- [14] D. Ayuni, T. Marini, M. Fauziddin, and Y. Pahrul, “Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 414–421, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.579.
- [15] J. Marpaung, “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak,” *KOPASTA J. Progr. Stud. Bimbing. Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 7–15, Dec. 2017, doi: 10.33373/kop.v4i1.1118.
- [16] N. Anisyah, Indrawati, L. Hafizotun, S. Marwah, V. Yumarni, and N. Annisa DN, “Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 34–43, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.
- [17] R. S. I. Erik Sulistiana, “Studi Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia 3 – 4 Tahun,” *Embrio, J. Kebidanan*, vol. 2, no. 1, pp. 36–39, 2013, doi: 10.1017/CB09781107415324.004.
- [18] A. S. Akhyadi and D. Mulyono, “Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga,” *Abdimas Siliwangi*, vol. 1, no. 1, p. 1, Oct. 2019, doi: 10.22460/as.v1i1p1-8.34.
- [19] R. Astuti and Rofi’ah, “Implikasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK PGRI 1 Camplong Sampang,” *Islam. EduKids*, vol. 4, no. 2, pp. 88–98, Nov. 2022, doi: 10.20414/iek.v4i2.5738.
- [20] Y. Yustim, W. Fitriani, N. Nurlaila, and D. Dasril, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konseling,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 4335–4344, 2023, doi: 10.31004/jpdk.v5i1.11575.
- [21] H. Machmud, “Membangkitkan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [22] A. Siti Sholichah and D. Ayuningrum, “Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Dec. 2021, doi:

- 10.37985/murhum.v2i2.41.
- [23] L. Hewi, "Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dadu Di RA An-Nur Kota Kendari," *PAUDIA*, vol. 9, no. 1, pp. 72–81, 2020, doi: 10.26877/paudia.v9i1.5918.
- [24] D. Shafira, A. Armanila, and I. K. Siregar, "Hubungan Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–16, Feb. 2022, doi: 10.21580/joecce.v2i1.10261.
- [25] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [26] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [27] M. S. H. I. Hakim, "Implementasi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada PAUD," *JIEES J. Islam. Educ. Elem. Sch.*, vol. 1, no. 1, pp. 26–33, Jun. 2020, doi: 10.47400/jiees.v1i1.8.